

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional meningkat sesuai dengan bertambahnya umur dan pengalaman. Tingkat kecerdasan Emosional dapat menjadi penyebab dasar keberhasilan atau sebagai masalah, orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar belum tentu sukses berkiprah didunia pekerjaan Bahkan sering kali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya terpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan Emosional (Melandy, 2006).

Sudem (1993) dalam Machfoez (1998) mengkhawatirkan akan ketidakjelasan industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan akuntansi. Pendidikan tinggi tidak sanggup membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup (karena yang diajarkan cuma menghafal). Sekolah yang elit pun tidak mampu membekali murid-muridnya dengan pengetahuan dan pegangan yang memadai untuk tantangan zaman ini (Harefa (2002) dalam (Suryanigrum 2003)). Mengkritisi pendidikan tinggi akuntansi

karena lulusannya kurang memiliki keterampilan dan orientasi profesional yang dipergunakan guna mengimplementasikan pengetahuan yang diserap dalam dunia nyata. Kelemahan tersebut diperparah karena peserta didik kurang mendapat pendidikan yang memadai dalam keterampilan intelektual, komunikasi serta interpersonal Prakasa (1996) dalam (Suryanigrum 2003).

Tugas keluarga dalam mendidik anak-anak sudah sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah sampai kejenjang perguruan tinggi (Universitas). Tetapi kita harus ingat bahwa tidak semua anak dari kecilnya sudah menjadi tanggungan sekolah maupun perguruan tinggi. tidak dapat disangka lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga dalam perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.

Rousseau (1712-1778) dalam Purwanto (2006) mengutarakan bahwa pentingnya pendidikan keluarga, agar pendidikan anak-anak disesuaikan dengan tiap-tiap perkembangannya sejak kecil. Belajar diperguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam pencapaian tujuan individual seseorang, cara belajar dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan dari suatu perusahaan maupun lembaga pendidikan yang jelas (Suwardjono, 1991 dalam Sabaruddin, 2003). Tingkat kecerdasan Emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Seseorang yang memiliki kecerdasan Emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya (Melandy, 2006).

Perkembangan mahasiswa menjadi manusia sosial selalu berarti menghadapi banyak macam frustrasi. Sejak anak itu dilahirkan didalam lingkungan keluarga, banyak sekali hal dan peraturan yang tidak menyenangkan baginya, yang bertentangan dengan keinginan dan kemauannya, tetapi harus diterima dan dipatuhinya. Di lingkungan kampus tidak sedikit dari mahasiswa mengalami situasi yang mengandung frustrasi, kampus mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh mahasiswanya. Hal ini juga akan dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansinya.

Goleman (2003) dalam Melandy (2006) menyatakan bahwa kemampuan akademi bawaan, nilai rapor dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti Empati. Disiplin diri inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Ia juga tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Melainkan memperlihatkan adanya keseimbangan cerdas antara emosional dan akal. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya.

Kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan mahasiswa yaitu kemampuan untuk mengelola perasaanya, kemampuan untuk motivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati

yang relatif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain, kemampuan-kemampuan ini mendukung seseorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Variable pemoderasi kultur keluarga dan kultur universitas antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman Akuntansi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya “apakah kultur keluarga dan kultur universitas sebagai Variabel Moderating berpengaruh terhadap kecerdasan Emosional pada tingkat pemahaman akuntansi ?”

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kultur keluarga dan kultur universitas sebagai variable moderating yang mempengaruhi kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan masukan bagi pendidikan tinggi akuntansi dalam menyusun sistem pendidikan akuntansi dalam rangka menciptakan lulusan yang handal, berkualitas dan mampu bersaing pada dunia kerja. Penelitian ini juga diharapkan sebagai masukan bagi mahasiswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka demi mencapai suatu kesuksesan.